**BAB II**

10

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Perilaku Siswa**
2. **Pengertian Perilaku Siswa**

Perilaku siswa meliputi semua tingkah laku yang di tunjukkan oleh siswa baik berupa ucapan atau perbuatan saat berada di lingkungan sekolah. Prilaku tersebut terbagi menjadi dua bagian yanitu perilaku yang positif dan perilaku yang negatif. Perilaku yang positif adalah perilaku yang dilakukan siswa sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Sedangkan perilaku negatif adalah perilaku yang bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku. Perilaku ini akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya dan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang dimaksudkan adalah lingkungan sekolah yang meliputi pendidik dan teman-teman sebayanya. Akibatnya, mengembangkan bentuk prilaku menyimpang. Santrock mengemukakan bahwa “perilaku siswa merupakan kumpulan dari berbagai prilaku siswa yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal” [[1]](#footnote-2). Perilaku siswa merupakan perbuatan yang melanggar norma sosial, aturan tata tertib dan mengganggu ketentraman kelompok. Berdasarkan hal tersebut, perilaku siswa dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang menyimpang atau melanggar dari aturan sekolah (lingkungan social) yang telah disepakati bersama untuk ditaati.

Berdasarkan penjelasan teori tersebut, penulis dapat menjelaskan bahwa perilaku adalah segala aktivitas yang dapat diamati secara langsung, baik yang bersifat positif atau negatif. Oleh sebab itu, perilaku siswa dapat diartikan sebagai segala bentuk sikap dan tindakan siswa saat berada di lingkungan sekolah atau saat masih menggunakan atribut sekolah.

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Siswa**

Perilaku siswa akan muncul secara berbeda antara yang positif dan negative, yang sesuai atau tidak dengan norma sekolah dengan alasan dan motif yang berbeda-beda. Perbuatan yang mereka lakukan pun memiliki tingkatan yang berbeda-beda, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Krisis identitas Perubahan biologis dan sosiologis diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan dan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainnya identitas peran. Kenalakan siswa terjadi karena siswa gagal mencapai masa integrasi kedua.
2. Kontrol diri yang lemah siswa yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan control diri untuk bertingkahlaku sesuai dengan pengetahuannya.
3. Keluar Percerian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan anntar anggota keluarga bisa memicu perilaku negataif pada siswa. Pendidikan yang salah di keluargapun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab perilaku siswa.
4. Teman sebaya yang kurang baik, pengaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang ketika remaja berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan anaknya bergaul.
5. Penggunaan waktu luang Kegiatan di masa remaja bagi siswa sering hanya berkisar pada kegiatan belajar di kelas dan seputar di kantin, selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak pada sisi siswa akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila bentuk kegiatan itu positif, hal ini tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika ia melakukan kegiatan yang negative maka lingkungan akan tergangu. Seringkali perbuatan negative ini hanya terdorong rasa iseng saja. Tindakan iseng ini selain untuk mengisi waktu juga tidak jarang dipergunakan para remaja untuk menarik perhatian lingkungannya, perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orang tuanya maupun teman seperjuangannya.
6. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik[[2]](#footnote-3)

Akan tetapi dalam perkembanganya secara khusus perilaku siswa di sekolah berbuat baik atau buruk ketika di dalam kelas, di lingkungan sekolah ataupun saat di luar sekolah, pada umumnya disebabkan adanya beberpa unsur penting yang berjalan dengan baik seperti, kemampuan guru dalam menguasai ruangan ketika pembelajaran, kemampuan guru dalam menguasai metode-metode pembelajaran, rasa kekeluargaan antara guru dan murid, pembinaan pendidikan agama Islam terutama pendidikan akhlak siswa, dan hubungan harmonis interaksi antara orangtua dan anak.

1. **Bentuk-bentuk Perilaku siswa**

Perilaku siswa sangatlah berbeda dengan perilaku remaja pada umumnya. Tingkat kesamaanya hanyalah pada statusnya, karena siswa dan remaja memiliki posisi yang sama dalam tingkatan poertumbuhan dan perkembanganya. Akan tetapi perilaku remaja secara umum mewakili perilaku siswa. Namun, siswa memiliki ciri yang lebih khusus dalam menunjukkan perilakunya. Pada umumnya perilaku siswa terbagi menjadi dua yaitu perilaku positif dan perilaku negatife sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Perilaku positif adalah perilaku baik yang ditunjukkan saat di dalam lingkungan sekolah seperti disiplin dalam belajar, taat pada aturan, mengikuti petunjuk guru dan lain sebagainya.

Sedangkan perilaku negative siswa, pada umumnya disebabkan karena siswa memiliki lingkungan yang berbeda. Dominasi perbuatan nakalnya adalah disebabkan karena keinginanya untuk dihargai oleh teman-teman sebaya di sekolahnya. Namun ditunjukkan dengan perilaku negatif agar ia mendapat perhatian dari rekan-rekanya bahkan gurunya. Dari sisi lain, perilaku siswa dapat disebabkan oleh sikap tidak menerima dengan aturan sekolah yang menurutnya membatasi kebebasanya.

Secara sederhana perilaku nakal siswa dapat dibagi dalam dua hal yaitu :

1. Perbuatan nakal saat di dalam kelas yaitu saat pembelajaran berlangsung. Perbuatan menentang guru dan aturan pembelajaran sering dilakukan oleh siswa-siswa yang nakal saat ia di dalam kelas. Ketika pembelajaran sedang berjalan, siswa yang nakal justru melakukan kesibukan lain yang tidak sesuai dengan suasana pembelajaran. Sikap seperti ini dapat merugikan dirinya dan juuga teman-temanya, seperti siswa membuat gaduh dikelas, menggangu temanya yang sedang belajar, tidak mengerjakan tugas dari guru, mengerjakan PR di sekolah, menyontek ketika ujian / ulangan, tidur ketika sedang diterangkan guru dalam proses pembelajaran dan lain sebagainya.
2. Perbuatan nakal siswa saat diluar kelas. Perilaku menyimpang siswa di luar kelas adalah bentuk luapan emosi kebebasan, karena merasa terkurung kebebasanya saat di dalam kelas. Sehingga saat di luar kelas, siswa yang nakal menunjukkan dengan bebas perilaku nakalnya, seperti membolos sekolah, berkelahi dengan temanya, merokok, meminum minuman keras, memalak teman-temanya, dan lain sebagainya.
3. Perbuatan nakal siswa saat di luar lingkungan sekolah. Perilaku negatif siswa tidak hanya berlangsung ketika di dalam kelas atau dilingkungan sekolah saja. Saat berada di luar sekolah baik sebelum berangkat ke sekolah ataupun saat pulang sekolah bahkan saat membolos pada jam pembelajaran, siswapun sering membuat masalah. Hal yang paling sering terjadi adalah perkelahian antar pelajar berbeda sekolah. Perkelahian antar pelajar dapat merusak dan memperlemah persatuan dan kesatuan para pelajar dan merusak nilai-nilai sosial. Peranan organisasi pelajar, seperti OSIS, Palang Merah Remaja (PMR), dan Pramuka sangat penting di dalam pembentukan sikap dan tingkah laku para pelajar. Melalui organisasi pelajar kita kembangkan kreativitas dan efektifitas kaum pelajar. Apabila terjadi masalah, selesaikan dengan musyawarah atau jalur hukum, jangan menggunakan kekuatan fisik. Disamping contoh yang diekemukakan di atas , masih banyak bentuk perilaku remaja.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku adalah segala aktivitas yang dapat diamati secara langsung, baik yang bersifat positif atau negatif. Oleh sebab itu, perilaku siswa dapat diartikan sebagai segala bentuk sikap dan tindakan siswa saat berada di lingkungan sekolah atau saat masih menggunakan atribut sekolah. Oleh sebab itu, perilaku siswa meliputi beberapa hal yaitu perilaku siswa saat pembelajaran berlangsung, perilaku siswa di luar pembelajaran dan perilaku siswa saat di luar sekolah namun masih memakai atribut sekolah.

Selain itu, perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh banyak hal, baik yang bersumber dari dalam diri siswa atau yang bersumber dari luar diri siswa. Pengaruh dalam diri siswa seperti kondisi mental, psihis dan batin siswa, sedangkan faktor dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kerja sama dari berbagai lingkungan tersebut sangat menentukan baik buruknya perilaku siswa termasuk upaya guru di sekolah.

Berdasarkan pernjelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa adalah tindakan atau sikap siswa yang ditunjukkan saat di dalam proses pembelajaran, di luar pembelajaran dan di luar lingkungan sekolah. Perilaku siswa dalam kelas meliputi bersikap tertib, mengerjakan tugas dan disiplin. Perilaku siswa saat di luar pembelajaran meliputi dating tepat waktu, menjalin hubungan baik dengan teman (tidak berkelahi) dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku siswa saat di luar sekolah seperti tawuran antar pelajar dan merusak fasilitas masyarakat.

1. **Hakekat Komunikasi Pendidikan**
2. **Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi sudah tidak asing bagi masyarakat pada umumnya. Dalam perkembanganya bidang komunikasi telah menjadi pusat perhatian masyarakat, baik para ilmuan, masyarakat bisnis bahkan para aktifis yang sangat fokus mengkaji permasalahan kemampuan dalam berkomunikasi. Berangkat dari hal tersebut maka muncullah teknologi informasi dan komunkasi dengan berbagai kemajuan di bidang tegnologi informasi yang memudahkan akses manusia dalam megadakan informasi, hand pone, internet dan lain sebagainya adalah salah satu buktinya.

Para pekerja profesional yang bergerak dibidang tertentu yang sangat memerlukan keterampilan komunikasi pun berusaha untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasinya. Dengan mengikuti banyak pelatihan dan work shop bertemakan komunikasi untuk menunjang profesinya, seperti sales, pekerja pelayan masyarakat termasuk didalamnya adalah guru.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah perihal yang telah dianggap penting dalam kehidupan manusia, karena komunikasi adalah syarat mutlk dalam menjalankan interaksi dengan manusia lain. Terlebih bagi mereka yang mengaharapkan sisi lain dari fungsi komunikasi untuk menunjang pekerjaanya. Seperti sales yang harus mempengaruhi pelangganya agar produknya dapat terjual, para pekerja pelayan masyarakat membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik agar dapat memberikan pelayanan pada kliennya dengan baik dan para guru di bidang pendidikan harus mampu mengusai banyak tehnik berkomunikasi agar dapat merubah peserta didiknya yang bervariasi dan heterogen.

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa definisi komunikasi belum diketahui secara pasti oleh masyarakat pada umumnya. “Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin “*communis*” yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih”[[4]](#footnote-5). Dalam konsep dasar ini diketahui bahwa komunikasi pada dasarnya adalah memuat tujuan untuk membangun interaksi dalam hal kebersamaan antara dua orang atau lebih. Pesan kebersamaan disini bukanlah dalam artian sempit, melainkan sangat luas. Meliputi segala bentuk interaksi yang intinya adalah menyampaikan pesan. Karakter dan model pesan inilah yang kemudian membedakan sifat komunikasi, apakah “pesan itu berupa perintah, hiburan, informasi bahkan propaganda”[[5]](#footnote-6).

Dalam bukunya Syamsu Hakim komunikasi diartikan “pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.[[6]](#footnote-7) Sedangkan “secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah *sama*, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu makna”.[[7]](#footnote-8)

Dalam konteks lain disebutkan “komunikasi berasal dari akar kata dalam bahasa latin “communico” yang artinya membagi”[[8]](#footnote-9). Dalam konteks pengertian ini komunikasi diartikan sebagai proses membagi. Karena pada hakekatnya proses yang terjadi pada komunikasi adalah proses perpindahan pesan atau informasi tertentu dari komunikator kepada komunikan, oleh sebab itu dikatakan membagi.

Sedangkan secara terminologi, banyak definisi yang diberikan oleh para ahli. “Bahkan seorang S. Djuarsa Sendjaja menginventariskan 126 definisi komunikasi yang berbeda-beda satu sama lainya”[[9]](#footnote-10).

Maka secara proses komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain[[10]](#footnote-11).

Dalam pengertian tersebut dapat difahami bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang melibatkan banyak unsur, diantaranya adalah pembawa informasi (komunikator), isi pesan, saluran (channel) dan sasaran komunikasi (komunikan). Dengan ini dapat difahami bahwa proses komunikasi adalah proses yang cukup sulit dan kompleks. Karena banyaknya unsur yang terlibat di dalamnya memberikan peluany untuk terjadinya penyimpangan dan kekeliruan yang terjadi disebabkan oleh satu atau beberapa unsur yang ada. Yang dapat menyebabkan proses komunikasi gagal, dalam artian tujuan komunikasi tidak akan tercapai, yakni tdak terjadi perpindahan pesan dan informasi dari komunikator kepada komunikan.

Komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Diperlukan adanya pengertian agar komunikasi dapat berlangsung, sehingga hubungan mereka bersifat komunikatif.

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin, yakni *communicare*. Artinya, berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan, dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharap jawaban, tanggapan atau umpan balik *(feedback)*. Kata bendanya dalam bahasa Latin ialah *comunicatio* (dalam bahasa Inggris, *communication*). Artinya, pemberitahuan, pemberian bagian dalam pertukaran, pidato yang oleh pembicara dimintakan pertimbangan para pendengar. Jadi, komunikasi semacam dialog yang mengharuskan adanya umpan balik atau *feedback*; pergaulan, persatuan, kesatuan, persaudaraan, hal ikut mengambil bagian, dan kerja sama.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan berbagai teori tersebut di atas, dapat difahami bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan atau memindahkan informasi dari pengirim pesan ke penerima pesan. Komunikasi dalam pendidikan sangatlah penting karena menentukan tingkat penerimaan materi oleh siswa, komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara verbal (komunikasi lisan secara langsung) atau non verbal (gerak, tubuh, mimik dll).

1. **Fungsi dan Tipe Komunikasi dalam Pendidikan**

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan. Komunikasi sebagai seni, ilmu, dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[[12]](#footnote-13) Komunikasi dilihat dari situasi dalam dunia pendidikan terdiri dari komunikasi intern dan komunikasi ekstern.

*Pertama* didefinisikan oleh Lawrence D. Brennan “*Interchange of ideas among the administrators and its particular structure (organization) and interchange of ideas horizontally and vertically wihin the firm which gets work done (operation and management).”* (Pertukaran gagasan antara administrator dan karyawan dalam suatu perusahaan atau jawatan tersebut lengkap dengan strukturnya yang khas (organisasi) dan pertukaran gagasan secara *horizontal* dan *vertikal* didalam perusahaan atau jawatan yang menyebabkan pekerjaan berlangsung ( operasional dan manajemen). *Kedua* komunikasi ekstern. Komunikasi ekstern merupakan bentuk hubungan sekolah dengan lingkungan eksternal di sekitarnya, untuk mendapatkan masukan-masukan dari lingkungannya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Komunikasi ekstern juga bisa dilakukan dalam rangka memperkaya kegiatan belajar-mengajar, misalnya dengan menggunakan masyarakat atau orang tua sebagai sumber. Komunikasi ekstern ini meliputi hubungan sekolah dengan orang tua siswa dan hubungan sekolah dengan masyarakat, baik secara individu maupun lembaga.[[13]](#footnote-14)

Untuk memahami fungsi komunikasi perlu difahami terlebih dahulu tipe komunikasi, sebab hal itu akan membedakan fungsinya. Dalam hal ini komunikasi dibedakan atas 2 (dua) tipe.

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang paling mudah dengan menggunakan cara berkomunikasi pada umumnya, yaitu menggunakan bahasa lisan. Berkomunikasi secara lisan lebih mudah dipahami oleh penerima pesan disbanding cara lain. Namun dalam menggunakannya harus memperhatikan beberapa hal yaitu; (1) berbicara dengan bahasa yang jelas, (2) menunjukkan contoh nyata pada setiap inti pesan, (3) member pertanyaan atau menjawab dengan jelas, dan (4) berkomunikasi dilakukan dengan penuh keakraban.[[14]](#footnote-15)

1. Komunikasi Non Verbal

**“**Nonverbal adalah tidak dalam bentuk percakapan; tidak dalam bentuk bahasa”.[[15]](#footnote-16) ”Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan ekspresi *fasial*, gerak anggota tubuh, pakaian, warna, musik, waktu dan ruang serta rasa sentuhan dan bau”.[[16]](#footnote-17) Dengan melihat beberapa pengertian komunikasi dan nonverbal di atas, maka komunikasi nonverbal adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih tanpa bentuk bahasa atau percakapan sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi non verbal tersebut dapat dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu; (1) Kinestik atau gerak tubuh, (2) Penggunaan jarak pandang (proksemik), (3) kerapian pakaian/penampilan (artifaktual, (4) Intonasi suara (para linguistic), (5) penciuman (olfaksi) dan (6) sensifitas kulit (sentuhan).[[17]](#footnote-18)

Dalam bentuk lain dijelaskan pula secara umum bahwa komunikasi terdirid alam beberapa bentuk :

1. Komunikasi dengan diri sendiri

“Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi pada individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri”.[[18]](#footnote-19)Komunikasi dengan diri sendiriberfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan dalam berfikir sebelum mengambil keputusan.

1. Komunikasi antar pribadi

“Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka”.[[19]](#footnote-20)Komunikasi antarpribadi berfungsi untuk menigkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam masyarakat, seorang dapat memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena banyak memilik banyak sahabat. “melalui komunikasi antar pribadi, kita juga dapat membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi konflik-konflik di antara kita, apakah dengan tetangga, teman, atau dengan orang lain”.[[20]](#footnote-21)

1. Komunikasi publik

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak. Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik, dan menghibur. Adapun namanya komunikasi publik menunjukan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

1. Komunikasi massa

Terdapat berbagai macam pendapat tentang pengertian komunikasi massa. Ada yang menilai dari segmen khalayak, dari segi medannya dan ada pula dari sifat pesannya. “Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya masal melalui alat-alat bersifat mekanis.”[[21]](#footnote-22)

Mark L. Knapp menyebut lima fungsi pesan nonverbal, yakni[[22]](#footnote-23):

Repetisi-mengulangi kembali gagasan yang sudah disampaikan secara verbal. Misalnya, setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali. Subtitusimenggantikan lambang-lambang verbal.

Dale G. Leathers, penulis *Nonverbal* *Communication Systems,* menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting.[[23]](#footnote-24) “Pertama, faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalamkomunikasi *interpersonal*.” Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak ‘membaca” pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.

“Kedua, perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.”[[24]](#footnote-25)

“Ketiga, pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan.”[[25]](#footnote-26).Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar. Komunikan pada gilirannya lebih percaya pada pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Dalam situasi komunikasi yang disebut “*double banding*” –ketika pesan nonverbal bertentangan dengan pesan ferbal– orang bersandar pada pesan nonverbal.

*“*Keempat, pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi.” Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.

*“*Kelima, pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal”.[[26]](#footnote-27) Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat *redunddansi* (lebih banyak lambang dari yang diperlukan), repetisi, *ambiguity* (kata-kata yang berarti ganda), dan *abstarksi*. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal dari pada secara nonverbal.

*“*Keenam, pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.”[[27]](#footnote-28) Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan atau emosi secara tidak langsung.

1. **Strategi Komunikasi Dalam Pendidikan**

Sebagaimana dijelaskan bahwa komunikasi dalam dunia pendidikan memiliki salah satu undur yang sangat penting. Kesadaran ini tentu sangat beralasan karena komunikasi adalah nyawa dari proses belajar mengajar. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan tekhnik komunikasi, siswa berdiskusi dengan cara berkomunikasi, interaksi antara guru dan siswa pun berlangsung dengan berbagai gaya komunikasi. Oleh sebab itu, menjadi sangat wajar jika komunikasi mendapatkan perhatian lebih.

Semakin baik guru dan siswa menggunakan teknik berkomunikasi maka pembelajaran akan semakin baik, terutama bagi guru. Berdasarkan hal tersebut, maka sanagt penting mengetahui apa saja strategi yang tepat dalam berkomunikasi dalam dunia pendidikan. Diantara beberapa strategi komunikasi yang dapat diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. Strategi komunikasi massa di tujukan kepada sejumlah besar yang hetrogen dan tersebar melalui media massa untuk dapat menetapkan strategi komunikasi yang tepat.
2. Strategi komunikasi humas, strategi ini di arahkan untuk meningkatkan mekanisme komunikasi dua arah antara dua orang dan sasaran humas agar hasil-hasil yang dicapai oleh komunikan dapat dikenal oleh sasaran. Strategi ini cenderung kepada dua arah dan bersifat dialog.

Berdasarkan berbagai penjelasan teori tersebut, penulis dapat menjelaskan bahwa komunikasi guru dalam pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menyampaikan pesan materi pelajaran kepada siswa yang dapat dilakukan dengan duan cara yaitu secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal meliputi beberapa hal yaitu; (1) berbicara dengan bahasa yang jelas, (2) menunjukkan contoh nyata pada setiap inti pesan, (3) memberi pertanyaan atau menjawab dengan jelas, dan (4) berkomunikasi dilakukan dengan penuh keakraban. Sedangkan komunikasi non verbal meliputi beberapa bentuk yaitu; (1) Kinestik/gerak tubuh, (2) Penggunaan jarak pandang (proksemik), (3) kerapian penampilan(artifaktual), (4) Intonasi suara (para linguistic), (5) penciuman (olfaksi) dan (6) sensifitas kulit (sentuhan).

1. **Penelitian yang Relevan**

Peneliti melakukan studi lapangan dan studi kepustakaan untuk memperoleh data tentang penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu tersebut dijadikan dasar dalam memprediksi hasil penelitian ini dan untuk menarik hipotesis. Terkhusus di lokasi penelitian yaitu SMPN 1 Meluhu belum ada penelitian yang memiliki masalah yang serupa dengan penelitian ini. Akan tetapi peneliti memperoleh hasil penelitian di Perpustakaan STAIN Kendari yang memiliki permasalahan serupa yaitu :

1. Wahidin, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi PAI tahun 2009, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Non Verbal Guru PAI terhadap Daya Tangkap Siswa Pada Materi PAI di MAN 1 Kendari”. Hasilnya terdapat pengaruh yang kuat antara komunikasi non verbal guru pai terhadap daya tangkap siswa pada materi PAI.
2. Dian Saputera, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi PAI tahun 2011, melakukan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Komunikasi Non Verbal Guru terhadap Penanggulangan Kenakalan Siswa MAN Konda Kabupaten Konawe Selatan. Hasilnya kedua variabel saling mempengaruhi dan berhubungan kuat.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga masih orosinil. Akan tetapi, pada umumnya keterampilan berkomunikasi seorang guru berkaitan erat dengan perubahan pemahaman dan sikap siswa.

1. **Kerangka Berpikir**

Setiap guru memiliki tugas tidak sekedar mengajar di dalam kelas, akan tetapi membimbing dan mendidik anak merupakan salah satu peran penting seorang guru di sekolah, terutama untuk membentuk watak, sikap dan perilaku siswa. Kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi menentukan tingkat pemahaman siswa tentang apa yang dikehendaki guru.

Semakin baik guru menggunakan teknik komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesannya, semakin mudah pula siswa memahami dan mengikuti arahan tersebut terutama terkait arahan-arahan tentang berbagai bentuk pelanggaran perilaku saat di sekolah yang harus ditinggalkan. Secara langsung hal tersebut dapat menekan angkan perilaku negative, dan meningkatkan perilaku positif siswa.

1. Kartono, *Kenakalan remaja*, http://kampusciamis.com/content/new/89/43, diakses 17 Oktober 2012 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sumardi Suryabrata. *Psikologi kepribadian*. (Jakarta: Rajawali, 1983), h.201 [↑](#footnote-ref-3)
3. Kartono, K. Patologi Sosial 3. Kenakalan Remaja . (Jakarta: CV. Rajawali, 1991). h. 76 [↑](#footnote-ref-4)
4. H. Zulkifli, *Ilmu Komunikasi*, (Makassar: CV Berkah Utami, 2008), h.3 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*.,h. 8 [↑](#footnote-ref-6)
6. Syamsu Hakim, *Pengantar Ilmu Komunikasi,*(Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 27 [↑](#footnote-ref-7)
7. Onang Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h, 9 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid.,h.3 [↑](#footnote-ref-9)
9. S. Djuarah Sendjaja,dkk. *Teori Komunikasi*. (Jakarta:Universitas Terbuka, 1994), h. 4 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,.*h.12 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* h. 36 [↑](#footnote-ref-12)
12. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 55 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*., h. 30 [↑](#footnote-ref-14)
14. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 287 [↑](#footnote-ref-15)
15. Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Op. Cit.* h. 693 [↑](#footnote-ref-16)
16. Brennan, *Komunikasi Non Verbal,* http://www.bbpp-info BBPP Lembang, Diakses tanggal 20 Oktober 2010 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid* [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-19)
19. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h. 57*.* [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-21)
21. Onang Uchjana Effendi, *Loc*. *Cit.*, h. 27 [↑](#footnote-ref-22)
22. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, h. 287 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.*, h. 288 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.*, h. 289 [↑](#footnote-ref-28)